



KARAKTERISTIK KEKERASAN YANG TERJADI TERHADAP ANAK DI SEKOLAH PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA SEMARANG

Etna Irianti Putri¹, Sigid Kirana Lintang Bhima², Saebani², Gatot Suharto², Ani Margawati³

¹ Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

² Staf Pengajar Ilmu Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

³ Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang -Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar belakang: Masalah kekerasan terhadap anak di sekolah merupakan masalah global terkait hak asasi manusia. Siswa SMA merupakan siswa dengan usia 15-18 tahun dimana pada usia tersebut anak terjadi perubahan psikologis seperti emosi tidak stabil sehingga rawan terhadap terjadinya kekerasan. Kurikulum siswa SMA lebih difokuskan pada teori dibandingkan praktik sehingga aspek psikomotor kurang terasah yang mana tentunya akan berbeda dengan siswa SMK sehingga dimungkinkan bentuk kekerasan yang terjadi juga berbeda.

Tujuan: Mengetahui gambaran karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada sekolah menengah atas di Kota Semarang.

Metode: Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional. Responden penelitian adalah siswa-siswi SMA kelas XI di Kota Semarang. Subjek yang telah terpilih diberi informed consent kemudian dilakukan wawancara dengan menggunakan angket. Data dikumpulkan, diolah dan dideskripsikan dalam bentuk grafik.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 329 responden (90%) menjawab pernah mengalami kekerasan di sekolah dengan persentase karakteristik kekerasan yang terjadi kekerasan fisik sejumlah 227 responden (70%), kategori ringan 17% dan sedang 83%. Kekerasan psikis 288 responden (90%), ringan 45%, sedang 53%, berat 2%. Kekerasan seksual 49 responden (15%) kategori ringan 49% dan sedang 51%. Kekerasan sosial sejumlah 111 responden (30%), ringan 18%, sedang 79% dan berat 3%.

Kesimpulan: Angka kekerasan terhadap anak pada sekolah menengah atas di Kota Semarang tergolong tinggi. Prevalensi kekerasan psikis mendapatkan persentase paling tinggi dibandingkan kekerasan fisik, seksual, dan sosial.

Kata kunci: kekerasan anak, kekerasan anak di sekolah, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, kekerasan sosial

ABSTRACT

THE CHARACTERISTIC OF VIOLENCE AGAINST CHILDREN IN SCHOOLS AT HIGH SCHOOLS IN SEMARANG

Background: The issue of violence against children in schools is a global problem related to human rights. High school students are students aged 15-18 years. Those ages when psychological of child changes such as emotional instability that may lead to violence. The curriculum of high school students focuses more on theory than practice. Therefore, less psychomotor aspects are learned, which is different with vocational students. So that, possible forms of violence can also be different.



Objective: To determine the characteristic of violence against children in schools at high school in Semarang.

Methods: This was a descriptive study using cross sectional design. Respondents in this study were high school students of class XI in Semarang. Subjects who had bee chosen were given informed consent. Then they were interviewed using a questionnaire. Data was collected, processed and described in graphic form.

Results: The results showed that 329 respondents (90%) said they had been injured at school. The percentages of the violence's characteristics were 227 respondents (70%) had physical violence, where mild physical violence 17% and severe 83%. 288 respondents (90%) had psychological violence, where mild psychological violence 45%, moderate 53%, and severe 2%. 49 respondents (15%) had sexual violence, where mild 49% and severe 51%. 111 respondents (30%) had social violence, where mild 18%, moderate 79%, and severe 3%.

Conclusions: The number of violence against children in high school in Semarang is high. The prevalence of psychological violence got the highest percentage compared to physical, sexual, and social violence.

Keywords: child abuse in schools, physical violence, psychological violence, sexual violence, social violence

PENDAHULUAN

Masalah kekerasan terhadap anak di sekolah merupakan masalah global terkait hak asasi manusia dan masih merupakan fenomena gunung es. Hal ini disebabkan banyak korban dari tindak kekerasan tidak mengadukan tindak kekerasan yang dialaminya karena berbagai alasan. Kekerasan terhadap anak didik/murid sangat bertentangan dengan tujuan dan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Bahkan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tidak mentolerir adanya kekerasan terhadap anak di sekolah. Undang-Undang Perlindungan Anak Pasal 54 menyebutkan : “Anak di dalam lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”¹

Berdasarkan hasil survei KPAI tahun 2012 di 9 provinsi mengenai kasus kekerasan di sekolah terdapat lebih dari 1000 orang siswa, baik tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA, menunjukkan 87,6% siswa mengaku pernah mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik, seperti dijewer, dipukul, maupun kekerasan psikis seperti dibentak, dihina, diberi



stigma negatif. Sebaliknya 78,3% anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan dari bentuk yang ringan sampai yang berat.²

Dari penelitian sebelumnya mengenai karakteristik individu yang berhubungan dengan perilaku kekerasan pada siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Jakarta Timur diperoleh hasil penelitian siswa sekolah yang melakukan kekerasan terbanyak usia 17 tahun.³ Sedangkan data dari BP3AKB Jateng korban kasus kekerasan terhadap anak terbanyak berusia 13-18 tahun dengan pendidikan SLTA sejumlah 171 kasus yang terlapor di tahun 2014. Namun kasus yang terlapor di BP3AKB tersebut belum spesifik menunjukkan kejadian kasus kekerasan terhadap anak di sekolah.⁴

Berdasarkan uraian di atas maka dianggap perlu melakukan penelitian mengenai karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada sekolah menengah atas di kota Semarang. Siswa SMA dipilih sebagai subjek penelitian karena di usia tersebut merupakan usia dimana anak mencari aktualisasi diri dan terjadi perubahan psikologis seperti emosi tidak stabil, ingin melawan dan mendapat kebebasan dan pada usia tersebut dianggap dapat terlibat secara aktif sebagai pelaku maupun secara pasif sebagai korban pada kasus kekerasan yang terjadi di sekolah dengan karakteristik kekerasan yang lebih beragam. Kurikulum siswa SMA lebih banyak difokuskan pada teori dalam bentuk belajar di kelas walaupun tetap disisipkan jam praktikum dari matapelajaran yang diajarkan sehingga aspek psikomotor kurang terasah dibandingkan dengan anak SMK dimana dari hal tersebut karakteristik kekerasan yang muncul dapat berbeda.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimanakah karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang?” sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang.

METODE

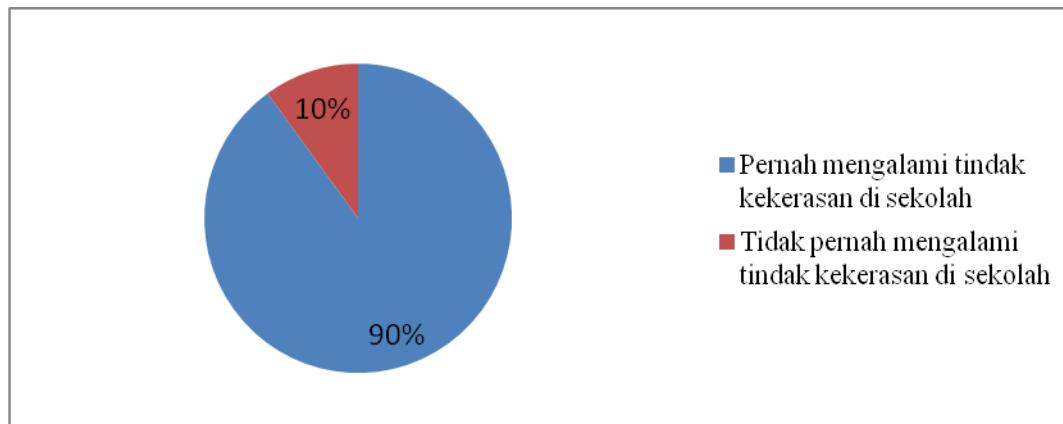
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di delapan SMA di Kota Semarang selama bulan Maret-Mei 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara menggunakan angket. Subjek penelitian dipilih dengan *carapurposive sampling*. Subjek penelitian yang diperoleh adalah 355



responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu siswa-siswi SMA kelas XI di Kota Semarang dan berusia < 18 tahun. Kriteria eksklusi siswa-siswi SMA kelas XI di Kota Semarang yang tidak hadir saat pengambilan data dan tidak mengisi angket dengan lengkap.

HASIL

Prevalensi Tindak Kekerasan di Sekolah Menengah Atas

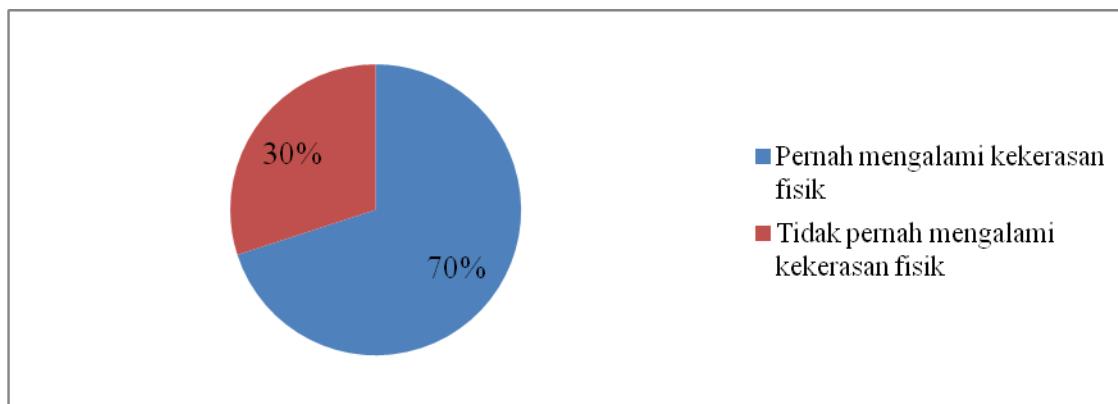


Gambar 1. Prevalensi tindak kekerasan di sekolah

Dari data yang didapatkan melalui kuesioner 329 responden (90%) menjawab pernah mengalami kekerasan di sekolah, sedangkan responden yang tidak pernah mengalami kekerasan di sekolah sebesar 26 responden (10%).

Karakteristik Kekerasan yang Terjadi terhadap Anak di Sekolah Menengah Atas

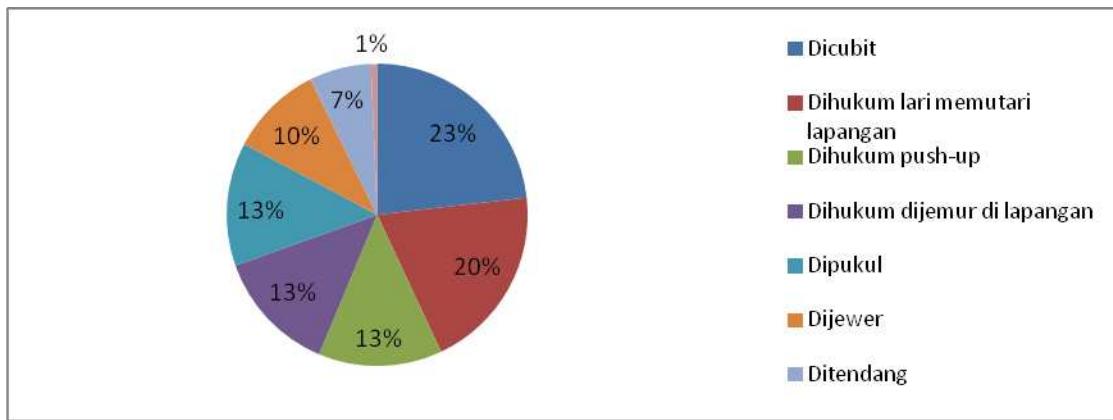
Kekerasan Fisik terhadap Anak di Sekolah Menengah Atas



Gambar 2. Prevalensi kekerasan fisik terhadap siswa di sekolah



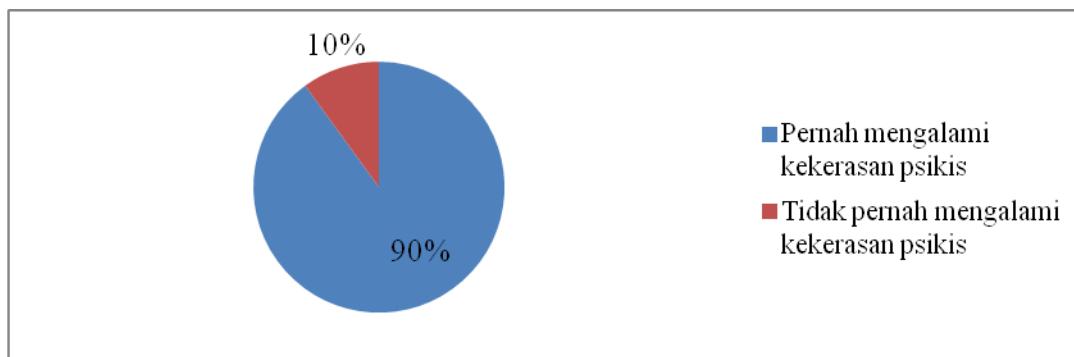
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 70% (227 sampel) dari total responden yang pernah mengalami kekerasan di sekolah menjawab pernah mengalami kekerasan fisik di sekolah dan 30% (102 sampel) menjawab tidak pernah mengalami kekerasan fisik di sekolah.



Gambar 3. Bentuk kekerasan fisik yang terjadi terhadap siswa di sekolah

Berdasarkan data yang didapatkan bentuk kekerasan fisik yang pernah dialami responden 164 responden (23%) menjawab pernah dicubit, 143 responden (20%) pernah dihukum lari memutari lapangan, 93 responden (13%) menjawab pernah dihukum *push-up* puluhan kali, 93 responden (13%) menjawab pernah diberi hukuman dijemur di lapangan, 93 responden (13%) menjawab pernah dipukul, 77 responden (10%) menjawab pernah dijewer, 54 responden (7%) menjawab pernah ditendang, dan 4 responden (1%) menjawab pernah mengalami kekerasan fisik di sekolah selain yang disebutkan di atas. Dari data responden juga didapatkan responden yang pernah terlibat dalam tawuran antar siswa sebanyak 3 responden (1%) dari total seluruh responden.

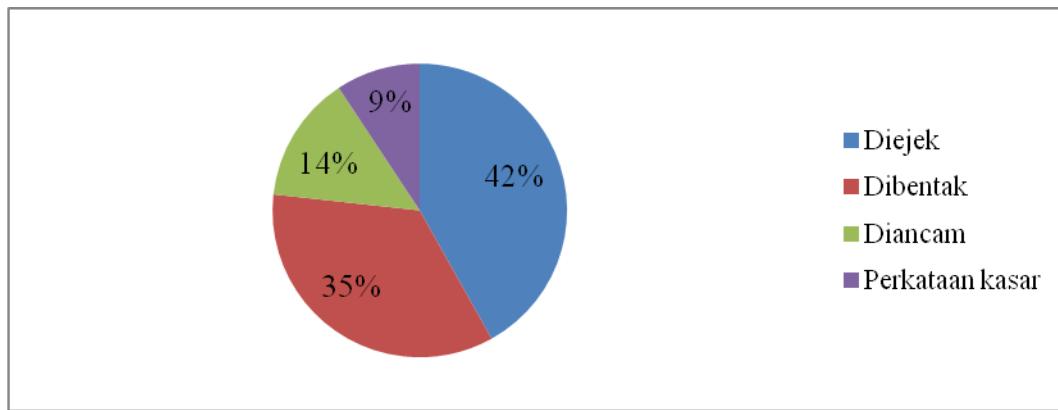
Kekerasan Psikis terhadap Anak di Sekolah Menengah Atas



Gambar 4. Prevalensi kekerasan psikis terhadap siswa di sekolah



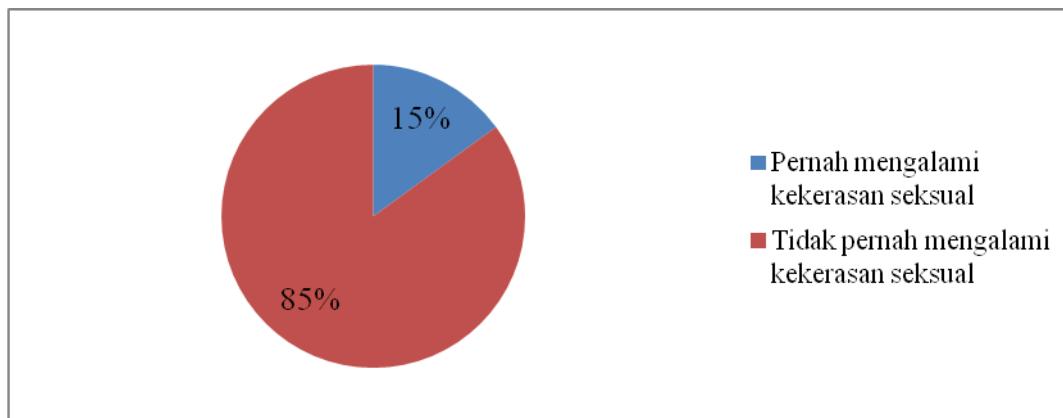
Berdasarkan data dari responden 288 responden (90%) menjawab pernah mengalami kekerasan psikis dari total sampel yang pernah mengalami kekerasan di sekolah, dan 39 responden (10%) menjawab tidak pernah mengalami kekerasan psikis di sekolah.



Gambar 5. Bentuk kekerasan psikis yang terjadi terhadap siswa di sekolah

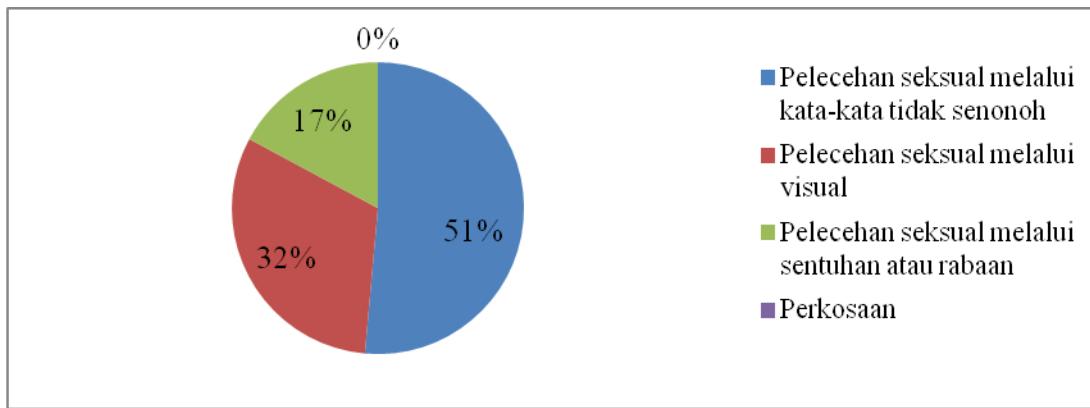
Dari diagram bentuk kekerasan psikis yang pernah dialami siswa di sekolah 263 responden (42%) menjawab pernah diejek, 217 responden (35%) menjawab pernah dibentak, 89 responden (14%) menjawab pernah diancam, dan 52 responden (9%) menjawab pernah mendapat perkataan kasar di sekolah.

Kekerasan Seksual terhadap Anak di Sekolah Menengah Atas



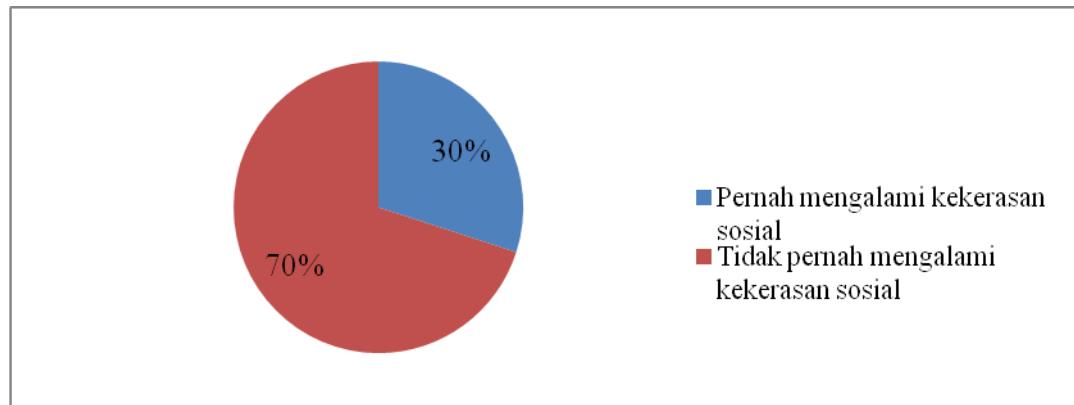
Gambar 6. Prevalensi kekerasan seksual terhadap siswa di sekolah

Berdasarkan data responden didapatkan 49 responden (15%) menjawab pernah mengalami kekerasan seksual dari total sampel yang pernah mengalami kekerasan di sekolah, dan 280 responden (85%) menjawab tidak pernah mengalami kekerasan seksual di sekolah.

**Gambar 7.** Bentuk kekerasan seksual yang terjadi terhadap siswa di sekolah

Dari total sampel yang menjawab pernah mengalami kekerasan seksual di sekolah 43 responden (51%) menjawab bentuk kekerasan seksual yang dialami berupa pelecehan seksual melalui kata-kata tidak senonoh, 27 responden (32%) menjawab pernah mengalami pelecehan seksual melalui visual, 17 responden (17%) menjawab pernah mengalami pelecehan seksual melalui sentuhan atau rabaan dan tidak ada responden (0%) yang pernah mengalami tindak perkosaan di sekolah.

Kekerasan Sosial terhadap Anak di Sekolah Menengah Atas

**Gambar 8.** Prevalensi kekerasan sosial terhadap siswa di sekolah

Berdasarkan data responden didapatkan 111 responden (30%) menjawab pernah mengalami kekerasan sosial berupa diasingkan atau dikucilkan di lingkungan sekolah dari total sampel yang pernah mengalami kekerasan di sekolah, dan 218 responden (70%) menjawab tidak pernah mengalami kekerasan sosial di sekolah.

**PEMBAHASAN****Prevalensi Tindak Kekerasan di Sekolah Menengah Atas**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di delapan kecamatan di Kota Semarang dimana pada tiap kecamatan diwakili oleh satu Sekolah Menengah Atas didapatkan prevalensi kekerasan yang terjadi terhadap anak pada Sekolah Menengah Atas 90% responden menyatakan pernah mengalami tindak kekerasan di sekolah baik dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun sosial. Berdasarkan data tersebut tentunya bertentangan dengan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dimana pasal tersebut tidak mentolerir adanya kekerasan terhadap anak.¹

Selain itu dalam Pasal 72 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak mengamanatkan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk berperan dalam perlindungan anak. Dari kedua pasal tersebut sangat jelas bahwa anak dilindungi dari kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berada di dalam sekolah, dan dalam hal ini yang melindungi anak dari perbuatan kekerasan di sekolah adalah lembaga pendidikan itu sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya di masyarakat dan lembaga pendidikan masih banyak anak yang mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun sosial.

Berdasarkan prevalensi tindak kekerasan pada siswa SMA di atas didapatkan persentase siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan dalam mengalami tindak kekerasan di sekolah, hal tersebut nampaknya kurang sesuai dengan paradigma bahwa perempuan lebih rentan dalam mengalami kekerasan dibandingkan laki-laki. Dari perbedaan letak geografis antara Kota Semarang daerah pusat kota dan Kota Semarang daerah pinggiran didapatkan persentase kekerasan terhadap anak di sekolah pusat Kota Semarang lebih banyak dibandingkan dengan yang daerah pinggiran Kota Semarang dimana memang pada umumnya masyarakat di pusat kota cenderung lebih agresif dan lebih emosional, serta adanya pemisahan keruangan yang dapat membentuk komplek-komplek tertentu sehingga angka kekerasan di pusat kota lebih tinggi.

Karakteristik Kekerasan yang Terjadi terhadap Anak di Sekolah Menengah Atas**Kekerasan Fisik terhadap Anak di Sekolah Menengah Atas**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 70% (227 sampel) dari total responden yang pernah mengalami kekerasan di sekolah menjawab pernah mengalami kekerasan fisik di sekolah.



Dari total responden yang pernah mengalami kekerasan fisik di sekolah persentase siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan.

Bentuk hukuman fisik dialami oleh sebagian besar responden karena kerap kali digunakan sebagai sanksi apabila siswa melanggar peraturan di sekolah, dan dari 1% responden yang menjawab lain-lain yakni kekerasan fisik berupa didorong, ditampar, dan diberi hukuman jalan jongkok.

Keterlibatan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang dalam tawuran hanya 1% dimana hal ini tidak sesuai dengan anggapan di masyarakat luas bahwa banyak anak sekolah usia SMA banyak yang terlibat dalam tawuran antar pelajar. Anak yang masuk dalam usia remaja memang cenderung memiliki emosi yang labil dan belum dapat berfikir secara matang sehingga cenderung tidak memikirkan akibat dari tawuran antar pelajar yang mereka lakukan. Budaya tawuran antar pelajar tidak akan menyelesaikan suatu masalah tetapi justru akan mengakibatkan permasalahan yang semakin kompleks.

Dari bentuk-bentuk kekerasan di atas adapun dampak yang ditimbulkan sebagian besar responden menyatakan dampak yang dialami berupa perlukaan fisik (memar, luka-luka, lecet, dll. Dampak psikis juga dialami responden akibat dari kekerasan fisik yang dialami di sekolah diantaranya sakit hati, malu, marah atau emosi, serta merasa tertekan atau stress dimana dampak-dampak psikis tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Dapat dikatakan dampak dari kekerasan fisik yang dialami oleh responden merupakan dampak yang ringan karena tidak menimbulkan dampak yang serius seperti gangguan fungsi organ atau bahkan kecacatan.

Berdasarkan data hasil penelitian kekerasan fisik yang terjadi di sekolah dilakukan oleh banyak pihak seperti guru, senior, petugas sekolah, pembina atau pelatih ekstrakurikuler di sekolah, dan juga teman sebaya. Guru yang seharusnya menjadi penutup bagi siswanya ternyata juga kerap kali menggunakan kekerasan fisik dalam mendidik siswanya dengan anggapan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan tersebut merupakan hal yang wajar. Di sisi lain, melalui kode etik guru yang dikembangkan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), guru masih diberi ruang untuk melakukan hal tersebut. Peluang tindak kekerasan guru itu ditunjukkan pada pasal 6 ayat (1) huruf f Kode Etik Guru tentang hubungan guru dan peserta didik yang berbunyi, “ Guru



menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.”⁵ Hal tersebut justru akan mengakibatkan lahirnya kekerasan-kekerasan baru di dunia pendidikan yang akan datang.

Frekuensi dari kekerasan fisik yang dialami responden sebagian besar dari responen (79%) menjawab jarang. Frekuensi dalam mendapatkan kekerasan akan berpengaruh terhadap dampak yang ditimbulkan. Anak yang hanya sekali atau dua kali mendapat kekerasan fisik di sekolah pasti akan menimbulkan dampak yang berbeda dengan anak yang sering mendapat kekerasan fisik di sekolah. Semakin sering seorang anak mendapatkan kekerasan fisik dampak yang ditimbulkan juga akan semakin berarti.

Kekerasan fisik dapat dikategorikan menjadi ringan, sedang, dan berat. Kekerasan fisik ringan merupakan kekerasan fisik dimana tidak menimbulkan cidera secara fisik namun hanya menimbulkan dampak psikis atau bahkan tidak menimbulkan dampak. Sedangkan kekerasan fisik dapat dikategorikan sedang apabila menimbulkan perlukaan fisik akibat tindak kekerasan seperti memar, lecet, luka-luka dan sebagainya. Kekerasan fisik berat dimana dampak yang ditimbulkan merupakan dampak yang serius atau membahayakan bagi korban seperti gangguan fungsi organ atau bahkan kecacatan. Berdasarkan data yang didapatkan 17% responden mengalami kekerasan fisik yang ringan. Hampir sebagian besar responden (83%) mengalami kekerasan fisik sedang, dan dari jawaban responden tidak ada yang pernah mengalami kekerasan fisik dengan kategori berat.

Kekerasan Psikis terhadap Anak di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hampir seluruh responden (90%) menyatakan pernah mengalami kekerasan psikis di sekolah. Dari total jumlah tersebut baik laki-laki maupun perempuan memiliki persentase yang sama. Jumlah persentase kekerasan psikis secara keseluruhan menunjukkan jumlah yang lebih besar dibandingkan persentase kekerasan fisik yang terjadi, hal ini dimungkinkan karena siswa Sekolah Menengah Atas secara prinsip lebih cenderung dipersiapkan terhadap kematangan teoritis dan tidak terlalu diasah aspek psikomotornya sehingga kekerasan fisik lebih jarang terjadi di Sekolah Menengah Atas. Selain itu nampaknya persentase kekerasan fisik dan psikis yang terjadi di lapangan berbeda dengan data yang terlaporkan. Dari data yang diperoleh pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia



(KPAI) jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik lebih banyak dibandingkan yang mengalami kekerasan psikis. Hal tersebut dikarenakan kekerasan fisik lebih sering dilaporkan dibandingkan kekerasan psikis dimana kekerasan psikis lebih sulit untuk dibuktikan dibandingkan kekerasan fisik yang memang dapat terlihat secara nyata. Meskipun tidak terlihat secara nyata kekerasan psikis yang terjadi terhadap anak dapat menimbulkan dampak yang nantinya dapat mengganggu perkembangan psikologis anak.

Kekerasan psikis sendiri dapat dikategorikan menjadi kekerasan psikis ringan, sedang, dan berat. Kekerasan psikis dikategorikan ringan apabila dampak yang dialami hanya berupa respon emosional yang wajar atau bahkan tidak menimbulkan dampak. Dari jawaban responden 45% mengalami kekerasan psikis kategori ringan. Sedangkan kekerasan psikis dikategorikan sedang apabila akibat kekerasan psikis yang dialami anak menjadi lebih pendiam atau bahkan menutup diri dari lingkungan sekitar dimana hal tersebut dapat mengganggu interaksi sosial anak. Sebesar 53% responden mengalami kekerasan psikis dengan kategori sedang. Kekerasan psikis dikategorikan berat apabila sampai menimbulkan dampak keinginan bunuh diri dimana sudah masuk dalam depresi berat. Dari jawaban responden yang pernah mengalami kekerasan psikis 2% diantaranya termasuk kekerasan psikis berat.

Kekerasan Seksual terhadap Anak di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan data hasil penelitian hanya sebagian kecil dari responden (15%) menjawab pernah mengalami kekerasan seksual di sekolah. Kekerasan seksual sendiri dapat berupa perkosaan dimana mengandung unsur persetubuhan dan dapat berupa pelecehan seksual dimana tidak mengandung unsur persetubuhan. Dari jawaban responden didapatkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi di sekolah berupa pelecehan seksual. Dari persentase total kekerasan seksual yang dialami oleh responden tersebut lebih banyak dialami oleh siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki dimana pada dasarnya perempuan memang lebih rentan dalam mengalami kekerasan seksual dibanding laki-laki.

Data yang diperoleh dari responden menyatakan bahwa dampak dari adanya kekerasan seksual yang berupa pelecehan seksual baik melalui kata-kata yang tidak senonoh, sentuhan atau rabaan, dan visual kebanyakan dari responden perempuan menjawab dampaknya berupa sakit hati, merasa malu, merasa hina, merasa jijik, dimana hal tersebut dikarenakan pelecehan seksual



menyebabkan perempuan akan merasa dirinya tidak dihargai dan direndahkan martabatnya oleh pelaku.

Kekerasan seksual dapat dikategorikan ringan, sedang, berat berdasarkan dampak yang ditimbulkan. Kekerasan seksual dikategorikan ringan apabila tidak menimbulkan dampak apa pun bagi korban. Kekerasan seksual dapat dikategorikan sedang apabila menimbulkan dampak psikis dimana menggambarkan suatu bentuk perasaan tidak dihargai atau direndahkan martabatnya akibat kekerasan seksual yang dialami. Kekerasan seksual dapat dikategorikan berat kaitannya dengan kekerasan seksual yang mengandung unsur persetubuhan dimana dampak yang terjadi dapat berupa kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual dan sebagainya. Dari total responden yang menjawab pernah mengalami kekerasan seksual di sekolah, 49% termasuk kategori ringan. Sebesar 51% responden mengalami kekerasan kategori sedang. Namun jawaban yang diperoleh dari responden tidak ada yang termasuk kategori kekerasan seksual berat.

Kekerasan Sosial terhadap Anak di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan hasil penelitian 30% responden yang pernah mengalami kekerasan di sekolah menjawab pernah mengalami kekerasan sosial di sekolah berupa diasingkan atau dikucilkan dimana mengganggu fungsi sosial sebagai manusia termasuk interaksi individu dengan anggota sekolah lainnya. Dari data tersebut kekerasan sosial lebih banyak dialami oleh siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa kekerasan sosial lebih banyak dialami oleh siswa dengan jurusan IPA dibandingkan dengan siswa jurusan IPS. Hal ini dimungkinkan anak dengan jurusan berbasis ilmu sosial lebih memiliki interaksi sosial yang baik dibandingkan anak dengan jurusan IPA cenderung lebih egois dan kurang memiliki interaksi sosial yang baik karena memang di jurusan IPS lebih diajarkan mengenai ilmu *humanity* kaitannya dengan penerapannya di masyarakat misalnya pada matapelajaran sosiologi, sedangkan di jurusan IPA lebih diajarkan mengenai ilmu pasti.

Kekerasan sosial sendiri dapat dikategorikan menjadi kekerasan sosial ringan, sedang, dan berat. Kekerasan sosial dikategorikan ringan apabila dampak yang dialami hanya berupa respon emosional yang wajar atau bahkan tidak menimbulkan dampak. Sedangkan kekerasan sosial dikategorikan sedang apabila akibat kekerasan sosial yang dialami anak menjadi lebih pendiam atau bahkan menutup diri dari lingkungan sekitar dimana hal tersebut dapat mengganggu interaksi

sosial anak. Kekerasan sosial dikategorikan berat apabila sampai menimbulkan dampak keinginan bunuh diri dimana sudah masuk dalam depresi berat. Dari data kekerasan sosial yang dialami oleh responden 18% masuk dalam kategori kekerasan sosial ringan. Sedangkan sebagian besar responden 79% mengalami kekerasan sosial kategori sedang, dan hanya sebagian kecil 3% yang mengalami kekerasan sosial berat dimana dampak yang dialaminya berupa keinginan untuk bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
2. Suradi. Problema dan solusi strategis kekerasan terhadap anak. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI*. 18:2; 183-201. 2013.
3. Widyatuti, Keliat BA, Budiharto. 2013. Karakteristik individu yang berhubungan dengan perilaku kekerasan pada siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Jakarta Timur. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 7:2; 67-76.
4. BP3AKB Jawa Tengah. Laporan Triwulan 1-4 Tahun 2014 Hasil Kegiatan Pelayanan Bagi Korban Kekerasan Kota Semarang (Korban Anak)[internet]. Available from : http://bp3akb.jatengprov.go.id/e_kekerasan/laporan/kab_kota/3374/tabel/tabel_1_anak/2014/1-4/kumulatif/0/a/b/c/d
5. Astuti P. Etika profesi sebagai upaya preventif untuk meminimalisasi pelanggaran hukum yang dilakukan oleh guru. *Jurnal Arena Hukum*. 2012. 6(3) : 184.